

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MATERI CERAMAH DA`I DI KOTA MEDAN (Studi Pada Anggota Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihad)

Ahmad Tamrin Sikumbang
Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU
Kandidat Doktor PPs IAIN SU

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil majelis taklim, proses pengajian di majelis taklim, materi ceramah da`i dan persepsi anggota jamaah tentang ceramah yang disampaikan da`i. Subjek penelitian adalah anggota jamaah majelis taklim Al Ittihad, da`i dan pengurus majelis taklim. Mereka dipilih dengan menggunakan teknik purposive (*purposive sampling*), berdasarkan kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian dapat di deskripsikan bahwa majelis taklim Al Ittihad merupakan salah satu majelis taklim yang terdapat di Kota Medan dan memiliki karakteristik yaitu antara lain setiap kali pengajian diikuti oleh rata-rata 300 orang anggota jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Mereka datang dari berbagai tempat di Kota Medan dan sekitarnya maupun dari luar Kota Medan. Sedangkan mengenai persepsi secara umum jamaah berpandangan bahwa materi, metode dan gaya penyampaian da`i di majelis taklim Al Ittihad menarik dan mengesankan. Materinya berbobot dan aktual serta didasarkan pada kajian dari sudut pandang yang luas serta referensi yang mengacu pada kitab-kitab mashur karangan ulama-ulama terkemuka. Kemudian metode ceramah dan tanya jawab cocok karena dapat membuat suasana kritis dan hangat. Demikian juga gaya penyampaiannya secara umum menarik karena berani, jujur, terus terang, menguasai, dan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki.

Kata Kunci : Materi Ceramah, Da`i, Majelis Taklim al-Ittihad

Pendahuluan

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Seyogyanya sebagai muslim tidak menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah. Menurut Husein Umar pada kata pengantarnya dalam buku *Tidak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah* mengatakan bahwa aktivitas apa pun yang digeluti seorang muslim (sejauh itu halal) maka ia merefleksikan dakwah (*da`iyan ilallah*), apakah ia seorang dokter, perawat, hakim, pengacara, pendidik, buruh, pedagang, jaksa, polisi, wartawan dan sebagainya. Karena itu, sesungguhnya setiap muslim itu adalah da`i. Di pundak setiap muslim beban menyampaikan tugas *amar ma`ruf nahi munkar*.¹

Selain istilah dakwah, terdapat pula beberapa istilah lain dalam Alquran yang hampir sama dengan dakwah, seperti *tabligh* yang berarti menyampaikan, kemudian *amar ma`ruf nahi munkar*, yaitu mengajak untuk berbuat *ma`ruf* dan melarang manusia dari berbuat kemungkaran, serta *tabsyir* dan *inzar*, yaitu memberi kabar gembira bagi orang yang beriman dan berbuat baik, memberikan peringatan (ancaman) bagi orang yang kufur dan melanggar perintah Allah.

Istilah *tabligh* lebih sempit maknanya daripada dakwah. Dengan perkataan lain bahwa *tabligh* adalah bahagian dari dakwah. Karena sifatnya hanya dalam bentuk lisan (oral) dan tulisan. Aktivitas *tabligh* melalui mimbar (*khithabah*) atau disebut juga dengan istilah *ceramah* nampaknya paling populer di tengah masyarakat, bahkan dapat dikatakan sudah menjadi semacam pemandangan sehari-hari dan telah membudaya, seperti ceramah yang disampaikan oleh para da`i dalam pengajian baik di mesjid maupun tempat lainnya.

Mesjid di masa sekarang, bukan semata-mata untuk melaksanakan salat lima waktu, melainkan juga untuk menggelar kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Beragam kegiatan yang bersifat regular maupun temporer sering digelar di mesjid, sehingga dapat menambah kesemarakannya. Salah satu kegiatan yang kerap menjadi `ruh` bagi syiar Islam di mesjid yakni kegiatan ceramah agama.

Dalam penelitian ini, persoalan yang akan dikaji lebih jauh berkaitan dengan dakwah adalah menyangkut ceramah yang disampaikan oleh para da`i di majelis taklim, Untuk mengetahui model-model dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengajian di majelis taklim Al-Ittihad sebagai subjek, karena majelis taklim Al-Ittihad ini dapat dikatakan menarik dan unik. Majelis taklim Al-Ittihad memiliki beberapa kelebihan, antara lain : 1) Setiap kali pengajian diikuti oleh lebih dari 300 orang jamaah yang berdatangan dari berbagai tempat di Kota Medan dan sekitarnya, seperti Simpang Limun, Belawan, Tembung, bahkan ada yang dari luar Kota Medan, seperti Tanjung Morawa, Langkat, Simalungun dan lain-lain, 2) Jamaah yang datang terdiri dari berbagai lapisan dan latar belakang masyarakat, baik jenis kelamin, suku, pendidikan, organisasi, profesi, dan lain-sebagainya, 3) Setiap kali pengajian menghadirkan 2-3 orang da`i sebagai narasumber atau penceramah yang mengupas berbagai persoalan berdasarkan pandangan dari berbagai mazhab

atau pendekatan fiqih lintas mazhab, 4) Setiap kali pengajian disediakan makanan ringan atau snack kotak, dan ditambah lagi dengan segelas kopi susu panas, 5) Bahkan pengajian ini pernah mendatangkan tokoh terkemuka seorang Cendekiawan Muslim Dunia dari Syria yaitu Prof. Dr. Wahbah Zuhaily.

Pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini sudah berjalan selama lebih kurang setahun. Banyak orang yang bertanya dan salut dengan pengajian yang diadakan oleh majelis taklim Al-Ittihad, dan mereka berkeinginan untuk mencontohnya. Pengajian menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, disampaikan oleh para da`i yang kompeten, dan beberapa orang diantaranya memiliki popularitas atau dikenal luas oleh masyarakat, seperti ustad H. Muhammad Hafizh Yazid, ustad Prof. DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA, ustad H. Muhammadin Angkasah, Lc, ustad DR. H. Ardiansyah Lc, MA dan lain-lain. Pengajian diadakan secara rutin pada setiap hari Sabtu malam Minggu.

Bagaimana profil majelis taklim Al-Ittihad, proses pengajian di majelis taklim Al-ittihad, materi–materi ceramah yang disampaikan oleh para da`i, dan persepsi masyarakat atau anggota jamaah majelis taklim tentang materi, metode dan gaya ceramah da`i. Penelitian ini lebih lanjut mengkaji tentang berbagai hal tersebut.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi anggota jamaah majelis taklim Al-Ittihad tentang materi ceramah da`i ? Sedangkan secara khusus yaitu:

1. Bagaimana profil majelis taklim Al-Ittihad ?
2. Bagaimana proses pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ?
3. Bagaimana materi ceramah da`i di majelis taklim Al-Ittihad?
4. Bagaimana persepsi anggota jamaah majelis taklim Al-Ittihad tentang materi, metode dan gaya ceramah da`i ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi anggota jamaah majelis taklim Al-Ittihad tentang materi ceramah da`i. Sedangkan secara khusus yaitu :

1. Untuk mengetahui profil majelis taklim Al-Ittihad.
2. Untuk mengetahui proses pengajian di majelis taklim Al-Ittihad.
3. Untuk mengetahui materi ceramah da'i di majelis taklim Al-Ittihad.
4. Untuk mengetahui persepsi anggota jamaah majelis taklim Al-Ittihad tentang materi, metode dan gaya ceramah da'i.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Bidang akademis ilmiah

Kegunaan dalam bidang akademis ilmiah maksudnya adalah agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang mengembangkan ilmu pengetahuan agama.
2. Sebagai bahan perbandingan semua pihak yang ingin mengembangkan ilmu dakwah dan ilmu sosial.

2. Bidang sosial keagamaan praktis

Kegunaan di bidang ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembinaan dan praktek di lapangan, yang dapat diperinci sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kontribusi bagi pihak terkait dan berkepentingan, terutama bagi da'i atau orang yang menyampaikan ajaran Islam dalam upaya membangun hubungan yang lebih baik terkait dengan kegiatan ceramah agama di majelis taklim.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para cendekiawan Muslim maupun tokoh-tokoh Islam dalam upaya meningkatkan peran dakwah bagi pencerahan dan pengembangan masyarakat.

Kajian Pustaka

Dalam kajian teoretis ini dibahas tentang dakwah, dakwah bil lisan, da'i, kompetensi da'i, majelis taklim dan materi pada majelis taklim.

Secara bahasa (*etimologi*) pengertian dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da`a*, *yad`u*, *da`watan* yang berarti memanggil, mengajak dan

menyeru.² Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun, dan menghasung. Menurut Abdul Aziz, secara etimologis kata dakwah berarti : 1) memanggil, 2) menyeru, 3) menegaskan atau membela sesuatu, 4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan 5) memohon dan meminta, atau do`a.³

Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), para ahli telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Diantaranya Syeikh Ali Mahfuzh yang mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat mungkar agar mereka dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Kemudian menurut Quraisy Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, baik terhadap pribadi maupun masyarakat dan dakwah seharusnya berperan dalam melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁵ Dari defenisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah pada dasarnya mengajak, yakni menyadarkan, mengarahkan, merangsang dan membimbing manusia agar berbuat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Secara umum, dakwah dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu dakwah melalui lisan (bil lisan), tulisan (bil kitabah) dan perbuatan (bil hal). Dalam konteks ini lebih difokuskan pada dakwah bil lisan atau istilah lainnya disebut dengan tabligh.

Istilah *tabligh* lebih sempit maknanya daripada kata dakwah. Dengan perkataan lain bahwa tabligh adalah bahagian dari dakwah, karena sifatnya hanya dalam bentuk lisan dan tulisan. Kata tabligh merupakan bahasa Arab, yang berasal dari kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan* yang berarti menyampaikan. Dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Aktifitas tabligh ini disebut juga dengan *khithabah*. Khithabah merupakan bahasa Arab yang berasal dari akar kata *khathaba*, *yakthubu*, *khithaabatan* yang berarti berkhotbah, berpidato, meminang, melamar, bercakap-cakap, mengirim surat.⁶ Poerwadarminta mengartikan khithabah sebagai pidato terutama tentang

menguraikan sesuatu ajaran Islam⁷. Dan secara bahasa *khithabah* juga terkadang diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan dan nasehat.⁸

Jika ditinjau dari segi istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Nasution, *khithabah* adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak. Dari segi praktek, *khithabah* itu merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib yang biasanya disampaikan di mesjid ketika ibadah Jum`at, peringatan hari-hari raya atau pada kesempatan lain.⁹ *Khithabah* ini erat kaitannya dengan media mimbar yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar secara langsung dalam suasana tatap muka atau tidak langsung yaitu bermedia dan satu arah.

Dalam pelaksanaannya, *khithabah* ini terbagi pada dua macam, yaitu : *Pertama*, dinamakan *khithabah al-Diniyah*, yaitu jenis *khithabah* yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*. *Kedua*, dinamakan *khithabah al-Tatsiriyah*, yaitu *khithabah* yang tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*.

Khithabah yang terikat langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*, antara lain *khuthbah* Idul fitri, *khuthbah* Idul Adha, *khuthbah* Jumat, *Khuthbah* Wuquf di Arafah, dan lain-lain. *Khithabah ad-Diniyah* sekarang lebih baku disebut *khutbah*. Sedangkan *khithabah* yang tidak terikat secara langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*, seperti *khithabah* pada peringatan Maulid Nabi saw, Isra` Mi`raj, Nuzulul Quran, tahun baru 1 Muharram, berbagai macam kegiatan tabligh akbar, pernikahan, dan lain sebagainya.

Secara bahasa, kata *da`i* berasal dari bahasa Arab isim fa`il bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muannas* (perempuan) disebut *da`iyah*. Sedangkan secara istilah, menurut al-Bayanuny, *da`i* adalah orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi, dan internalisasi ajaran Islam.¹⁰

Dalam kamus bahasa Indonesia *da`i* diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, melalui kegiatan dakwah para *da`i* menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain *da`i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk

mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Da`i dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran Islam.

Kompetensi da`i yang diharapkan paling tidak mencakup kompetensi *substantif* dan *metodologis*. Kompetensi da`i biasanya diartikan dengan syarat minimal yang harus dimilikinya yang mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan prilaku serta ketrampilan di bidang dakwah. Dengan istilah lain kompetensi merupakan gambaran ideal, sehingga memungkinkan da`i memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah Saw secara maksimal. Kompetensi substantif menekankan pada keberadaan da`i dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga da`i mempunyai wawasan yang luas, baik wawasan ke-Islaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional, serta sikap dan tingkah laku yang mencerminkan *akhlak al karimah*. Sedangkan kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki oleh seorang da`i dalam oprasional atau pelaksanaan dakwah, antara lain meliputi kemampuan membuat perencanaan, menganalisa kondisi mad`u, serta mampu mengidentifikasi masalah umat, baik melalui dialog lisan maupun dialog amal. Lebih tegasnya kompetensi metodologis lebih terfokus pada tingkat profesionalisme seorang da`i.¹¹

Materi adalah "benda atau sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan, diajarkan, atau diujikan".¹² Dalam pandangan al-Bayanuny, yang dimaksud *maudhu` al-Da`wah* adalah al-Islam yang disampaikan oleh da`i kepada seluruh manusia dalam dakwahnya.¹³ Menurutnya, Islam adalah agama yang meliputi berbagai aspek kehidupan, baik aqidah, syari`ah maupun akhlak. Pendapat serupa menyatakan bahwa Maudhu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da`i (subjek dakwah) kepada mad`u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.¹⁴

Pendapat di atas senada dengan pendapat Endang Saepuddin Anshari yang menyatakan bahwa materi dakwah adalah al-Islam (al-Qur`an dan al-sunah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia.¹⁵ Muhaemin menjelaskan, secara umum pokok isi al-Qur`an meliputi:

1. Akidah, yaitu aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran al-Qur`an dan al-Sunnah.
2. Ibadah, yaitu aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt.
3. Muamalah, yaitu aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.
4. Akhlak, yaitu aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
5. Sejarah, yaitu peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Quran untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.
6. Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam setiap penelitian. Dengan adanya metode yang telah ditentukan dapat memudahkan dan memberi arah kepada peneliti dalam kegiatan penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Jenis pendekatan tersebut diyakini sesuai, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran, kemudian mendeskripsikan dan memaparkannya secara gamblang tentang bagaimana persepsi masyarakat atau anggota majelis taklim Al-Ittihad berkenaan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh para da'i, profil majelis taklim, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian yang dilakukan.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Suharsini Arikunto, metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan apa adanya, sesuai dengan situasi yang ada dan menekankan pada pendeskripsian.¹⁶ Bogdan dan Taylor mengemukakan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Sedangkan menurut Sukardi, penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.¹⁸

Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui informan berupa kata-kata dan tindakan. Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari anggota jamaah majelis taklim Al-Ittihad berupa persepsi mereka tentang materi, metode dan gaya ceramah da`i. Kemudian, dari da`i atau orang yang menyampaikan ceramah di majelis taklim Al-Ittihad berupa data tentang materi ceramah yang disampaikannya, serta dari pengurus majelis taklim Al-Ittihad berupa profil majelis taklim Al-Ittihad. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku dan rujukan lain yang relevan dengan konteks penelitian ini.

Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen atau alat penelitian yang salah satu caranya untuk memperoleh data yakni melalui pengamatan terlibat atau pengamatan berperan serta.¹⁹ Pada penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dan berperan serta dalam melakukan pengamatan (*observasi*), yaitu dengan mengikuti pengajian yang diadakan oleh majelis taklim Al-Ittihad pada setiap hari Sabtu malam Minggu.

Subjek penelitian adalah majelis taklim Al-Ittihad, sedangkan informan yaitu anggota jamaah majelis taklim, da`i atau orang yang menyampaikan materi ceramah, dan pengurus majelis taklim. Untuk mendapatkan informan, tentu kapasitasnya bisa tidak terbatas, tetapi pada penelitian ini dibatasi hanya pada orang-orang tertentu yang dianggap dapat mewakili dan memberikan data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan secara *purposive sampling*, yaitu yang dijadikan sebagai informan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Karenanya, langkah awal yang dilakukan pada waktu memasuki lokasi penelitian adalah memahami lingkungan pengajian. Dengan cara mengadakan

pengamatan dan pendekatan kepada orang tertentu untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang orang-orang (jamaah) yang dapat dipilih sebagai informan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat, wawancara dan studi dokumentasi. Penggunaan pengamatan terlibat sebagai metode pengumpulan data sesuai dengan sifat penelitian ini, sebab pada penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk menjadi instrumen atau alat penelitian. Maksudnya adalah peneliti harus mencari data sendiri dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang diajukan, disamping sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini yang dimaksud oleh Lexy J. Moelong²⁰ bahwa pengertian peneliti sebagai instrumen atau alat peneliti yang menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Secara lebih rinci tentang teknik pengumpulan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengamatan (*observasi*). Dalam hal ini, yaitu pengamatan langsung dan berperan serta (*partisipatif observation*).
2. Wawancara (*interview*). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan informal, karena peneliti ingin mengontrol informasi yang diperoleh dari informan dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika wawancara berlangsung. Dengan teknik ini, peneliti dibekali dengan *interview guide* yang berisi kisi-kisi pertanyaan yang dikembangkan pada saat wawancara.
3. Studi dokumen, yaitu menelaah dokumen yang ada, dan literatur yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan cara mengklasifikasi data yang telah terkumpul, kemudian menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya, selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Teknik Menjamin Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan transferabilitas (*credibility and transferability*). Untuk menjamin tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, dilakukan dua hal sebagai berikut :

1. Memperpanjang keterlibatan di lapangan (berulang kali mengikuti pengajian) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
2. *Triangulasi* sumber dan metode. Data yang telah diperoleh dicek ulang dengan sumber berbeda (informan, catatan observasi, dan dokumen), serta dengan metode yang berbeda (*observasi dan interview*)

Hasil Penelitian

Deskripsi Profil Majelis Taklim Al-Ittihad

Dalam melakukan penelitian tentang suatu lembaga penting diketahui tentang lembaga tersebut, meskipun secara sederhana. Karena itu sebagai laporan awal dari hasil penelitian ini, dipaparkan profil singkat majelis taklim Al-Ittihad.

Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah kompleks wartawan, padahal maksudnya adalah kompleks perumahan wartawan, sekalipun penghuninya bukan semuanya wartawan. Komplek perumahan wartawan merupakan salah satu komplek perumahan yang terdapat di Kota Medan. Lokasinya berada di jalan Kerakatau Ujung Kota Medan. Meskipun namanya komplek perumahan wartawan, namun yang menempati perumahan di komplek tersebut bukan hanya dari kalangan wartawan, melainkan terdapat juga dari profesi yang lain. Seperti dr. Imsyah Satari, Sp.M selaku pemrakarsa, pendiri, pengurus dan sekaligus sebagai donatur di majelis taklim Al-Ittihad, beliau berprofesi sebagai seorang dokter. Demikian pula halnya dengan Drs. H.M Farid Nasution, MA berprofesi sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan, namun kini beliau telah pensiun. Drs. H. Zuhri Mu`in sebagai dosen kopertis, dan mungkin banyak lagi profesi yang lainnya.

Di komplek perumahan wartawan ini tepatnya di jalan Letter Press terdapat sebuah mesjid yang bernama mesjid Nur Khadijah. Mesjidnya kecil tapi cantik dan indah. Teras mesjid sudah diperluas sehingga dapat dipergunakan

sebagai tempat untuk pengajian, yaitu pengajian majelis taklim Al-Ittihad yang diadakan seminggu sekali, yaitu pada setiap hari Sabtu malam Minggu.

Pengajian menghadirkan narasumber atau penceramah yang kompeten sebanyak 2 sampai 3 orang da'i untuk mengkaji berbagai persoalan yang ada dan tengah dihadapi oleh umat Islam dewasa ini. Pengajian dimulai setelah salat Isya` sampai tengah malam atau sekitar pukul 24.00 Wib, karena setelah penyampaian ceramah diadakan sesi tanya jawab. Pengajian tadinya diadakan setiap malam Senin, namun karena banyaknya permintaan anggota jamaah mengingat Seninnya adalah hari kerja, maka sekarang pengajian diadakan setiap hari Sabtu malam Minggu.

Banyak majelis taklim yang terdapat di Kota Medan, dan salah satu diantaranya adalah majelis taklim Al-Ittihad. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2010 dengan bapak Drs. H. Zuhri Muin selaku bagian hubungan masyarakat (humas), diperoleh informasi bahwa majelis taklim ini didirikan sekaligus dikukuhkan kepengurusannya pada tanggal 17 Januari 2009 di gedung Jabal Nur Asrama Haji Medan oleh Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua Umum : Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
Ketua I : dr. Imsyah Satari, Sp.M
Ketua II : Dr. H. Ardiansyah, Lc, MA
Ketua III : H. Muhammad Hafizh Yazid
Sekretaris : Drs. H. Dahron Hasibuan
Humas : Drs. H. Zuhri Mu`in
Donatur : dr. Imsyah Satari, Sp.M

Sedangkan menyangkut visi atau misi dari majelis taklim ini, sebagaimana yang tertera dalam spanduk pengajian majelis taklim Al-Ittihad yang terdapat di teras mesjid Nur Khadijah, yaitu :

1. Merajut ukhuwah dan menyatukan visi dalam memperbaiki kondisi dan kualitas umat.
2. Mencari, mengkaji dan memformulasikan cara pengamalan agama berdasarkan Alquran dan hadis.

Tentang latar belakang dibentuknya majelis taklim Al-Ittihad, berdasarkan informasi lebih lanjut dari bagian humas, yaitu berawal dari safari ibadah yang dilakukan oleh bapak dr. Imsyah Satari, S.pM ke berbagai tempat terutama mesjid, dimana dalam safari tersebut beliau menyaksikan berbagai fenomena umat Islam yang beragam dalam pemahaman maupun pengamalannya terhadap ajaran Islam. Kemudian, keberagaman dalam pemahaman dan pengamalan tersebut tidak jarang dibarengi dengan kecurigaan, menyalahkan golongan ataupun aliran tertentu dan hanya membenarkan golongannya saja. Disamping itu juga, adanya aliran-aliran dalam Islam yang perkembangannya cukup pesat akhir-akhir ini di Indonesia termasuk di Sumatera Utara seperti aliran Wahabi, Salafi dan Syi`ah. Karena itu, beliau memandang perlu mempersiapkan ilmu guna mengantisipasi berbagai fenomena diatas dengan membicarakan hal tersebut ke beberapa orang ustad sebagaimana yang tertera di kepengurusan majelis taklim Al-Ittihad ini. Keinginan dr. Imsyah Satari, S.pM tersebut adalah adanya suatu kegiatan pengajian atau semacam majelis taklim sebagai sarana untuk menambah pengetahuan agama dan juga untuk menyatukan umat. Atas usul ustad Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA pengajian atau majelis taklim itu diberi nama yaitu "Al-Ittihad" yang artinya persatuan, maka kemudian jadilah pengajian atau majelis taklim ini bernama majelis taklim Al-Ittihad.

Mula-mula pengajian majelis taklim Al-Ittihad ini diadakan di rumah salah seorang pendiri yaitu dr. Imsyah satari, Sp.M yang juga selaku pemrakarsa sekaligus sebagai donatur yang diikuti oleh sekitar 40 orang jamaah, namun karena lama kelamaan semakin banyak jamaah yang mengikuti pengajian, maka kemudian diusulkan tempat pengajian dipindah ke mesjid yang dekat dengan rumah dr. Imsyah Satari, S.pM, yaitu mesjid Nur Khadijah, dan selanjutnya pengajian diadakan di mesjid tersebut. Pengajian dilakukan dengan menghadirkan para ustad yang kompeten dan dianggap memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap Islam, seperti Prof. DR.H. Ramli Abdul Wahid, MA, H. Muhammad Hafizh Yazid, Dr. H. Ardiansyah, Lc, MA, Dr. H. Amar Adly, Lc, MA, KH. OK. Mas`ud, H. Muhammadin Angkasa, Lc, dan lain-lain. Bahkan majelis taklim ini pernah menghadirkan seorang ulama kharismatik kontemporer dan Cendekiawan Muslim terkemuka sebagai nara sumber atau penceramah, yaitu Syeikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaily Guru Besar Fiqih dan Perbandingan Mazhab Universitas

Damaskus (Syria). Beliau menyampaikan topik ceramah tentang *Perkembangan Liberalisme dan Sekularisme serta Pengaruh Negatifnya terhadap Umat Islam*. Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang sangat menarik dan membanggakan, karena majelis taklim Al-Ittihad ini dapat menghadirkan nara sumber atau penceramah seorang ulama besar yang dapat memberikan pencerahan dan pendidikan kepada umat tentang ajaran Islam.

Proses Pengajian di Majelis Taklim Al-Ittihad

Pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini sudah berlangsung lebih kurang hampir setahun. Pada hari Sabtu malam Minggu tanggal 2 Oktober 2010 (berdasarkan jadwal adalah pertemuan atau pengajian yang ke 46 kali), peneliti menjelang waktu salat Isya` berangkat menuju mesjid Nur Khadijah yang berada di Komplek Perumahan Wartawan untuk melaksanakan salat Isya` berjama`ah, dan setelah itu mengikuti pengajian.

Berdasarkan informasi dari jadwal pengajian yang diperoleh, dan sesuai pula dengan pengamatan yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa yang menjadi nara sumber atau penceramah pada pengajian malam Minggu itu ada dua orang ustad, yaitu Dr. H. Amar Adly, Lc, MA dan H. Muhammadin Angkasah, Lc. Peneliti kebetulan mengenal Dr. H. Amar Adly, Lc,MA, karena sama-sama bertugas sebagai dosen di IAIN Sumatera Utara, dan H. Muhammadin Angkasah, Lc adalah seorang ustad senior di Kota Medan, dan kebetulan juga beliau pernah diundang sebagai penceramah dalam acara pembukaan perwiritan STM Karsosami di jalan Tuamang-Ambai sekitarnya, dimana peneliti menjadi salah seorang anggotanya.

Sebelum pengajian dimulai, telah disediakan foto copy jadwal pengajian periode Oktober-Desember 2010 dan materi ceramah da`i secara tertulis. Jadwal pengajian berisi informasi tentang materi-materi ceramah, dan para da`i atau nara sumber yang akan menyampaikan ceramah pada setiap malam pengajian, yaitu hari Sabtu malam Minggu. Untuk mengganti biaya foto copy, jamaah dianjurkan memberikan infaq seikhlas hati dengan memasukannya ke dalam kotak infaq yang telah disediakan.

Kemudian, pengajian pun dimulai dengan dipandu oleh seorang moderator yaitu sekretaris majelis taklim Al-Ittihad ustad Drs. H. Dahron Hasibuan.

Pengajian diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran oleh salah seorang yang ditunjuk pengurus dari kalangan jamaah, dan setelah itu ceramah pun disampaikan oleh masing-masing nara sumber secara bergantian dengan dipandu oleh moderator. Sedangkan materinya adalah sesuai dengan topik yang telah ditentukan oleh pengurus, dan tertera pada jadwal yang telah di foto copy serta dibagikan kepada jamaah. Setelah beberapa saat ceramah ataupun pengajian dimulai, Susanto, S.Pdi selaku penjaga mesjid Nur Khadijah beserta beberapa orang rekannya membagikan snack kotak yang berisikan berupa tiga macam roti dan kue atau makanan ringan yang cukup lezat untuk disantap oleh jamaah sambil mengikuti pengajian, serta ditambah lagi dengan segelas kopi susu panas dan teh manis panas. Pengurus majelis taklim Al-Ittihad memberikannya secara cuma-cuma atau gratis. Setelah masing-masing nara sumber selesai menyampaikan materi ceramahnya, selanjutnya sesi tanya jawab, dan diberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya sesuai dengan topik ceramah yang telah disampaikan.

Mengenai transportasi yang digunakan jamaah untuk datang ke tempat pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini, yaitu ada yang menggunakan sepeda, beca, mobil pribadi dan sepeda motor, disamping berjalan kaki bagi yang rumahnya dekat dengan mesjid Nur Khadijah sebagai tempat diadakannya pengajian. Persisnya tempat pengajian tersebut berada di teras mesjid yang sudah diperluas.

Mereka atau jamaah yang menghadiri pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini berasal dari beragam latar belakang, baik tempat atau asal, jenis kelamin, profesi, pendidikan, organisasi atau aliran dan lain sebagainya. Dari segi tempat atau asal jamaah, mereka berasal dari berbagai tempat di Kota Medan, baik yang dekat dengan komplek perumahan wartawan maupun yang jauh. Yang dekat seperti dari sekitar mesjid Nur Khadijah sendiri yaitu jamaah yang tinggal di komplek perumahan wartawan, dari jalan Tuasan sekitarnya, dari Tembung sekitarnya, dari Brayan sekitarnya dan lain-lain. Yang agak jauh seperti dari Marelán, Belawan, Simpang Limun dan lain-lain. Bahkan ada yang dari Tanjung Morawa, Lubuk Pakam, dan lain-lain. Bahkan ketika datang Syeikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhailly menurut Humas Drs. H. Zuhri Mu`in jamaah yang datang membludak lebih dari 600 orang, hingga banyak jamaah yang gak dapat tempat duduk dan berada di luar area sekitar mesjid. Tapi kalau di rata-ratakan jamaah

yang hadir sekitar 300 orang setiap kali diadakan pengajian, yaitu pada hari Sabtu malam Minggu.

Dari segi jenis kelamin dan profesi, jamaah terdiri dari laki-laki maupun perempuan, kaum bapak, kaum ibu, kaum muda remaja dan pemuda. Sedangkan dari segi profesi, tampaknya jamaah terdiri dari beragam profesi, seperti dokter, guru atau dosen, karyawan, pedagang, mahasiswa, bahkan banyak juga dari kalangan ustad atau da'i.

Demikian juga halnya dari segi organisasi atau aliran, jamaah berasal dari berbagai organisasi atau aliran. Ada yang berasal dari organisasi Alwashliyah, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Hal itu diketahui berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dimana peneliti mengenal beberapa orang diantara anggota jamaah yang berasal dari beberapa organisasi tersebut. Seperti H. Ali Amran Zakaria, Lc yang menurut hemat peneliti dari Alwashliyah, dan dr. Arifin Sakti Siregar yang berasal dari Muhammadiyah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Drs. H. Zuhri Mu'in selaku bagian Humas, beliau mengatakan bahwa pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini adalah pengajian *lintas mazhab*, yaitu pengajian yang membahas berbagai persoalan agama dengan meninjaunya dari beberapa mazhab yang ada, baik Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali dan yang lainnya. Atau dengan kata lain bahasannya *fiqih lintas mazhab*.

Secara empiris memang demikian adanya, seperti pengajian pada Sabtu malam Minggu tanggal 2 Oktober 2010 dengan topik *Salat Jumat dan Syarat-Syarat Sahnya*, yang disampaikan oleh penceramah ustad Dr. H. Amar Adly, Lc, MA, beliau membahas tentang salat jumat tersebut dengan mengemukakan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan Hadis serta berbagai pendapat mazhab yang ada sebagaimana yang dikemukakan diatas. Hal tersebut dibahas secara terbuka oleh narasumber sesuai dengan kemampuannya, dan beliau tidak memvonis dengan mengatakan bahwa pendapat mazhab tertentu adalah yang paling benar sementara mazhab yang lain tidak benar. Beliau menyampaikan ceramah dengan gaya yang cukup serius, tanpa dibarengi dengan gurauan.

Demikian juga dengan penceramah yang kedua yaitu ustad H. Muhammadin Angkasah, Lc dengan topik *Hukum Melambatkan Salat dari Waktunya dan Hukum orang yang meninggalkan*, beliau memulai ceramahnya

dengan menyampaikan materi yang menurut beliau tidak langsung ke topik, karena kata beliau kalau langsung ke topik nanti cepat habis bahannya. Beliau menyampaikan materi ceramah dengan gaya yang santai, penuh dengan gurauan (humor) dan cukup menarik.

Mengenai gurauan atau humor, diantaranya beliau mengatakan bahwa "Negara ini adalah Negara hukum, kalau di luar (maksudnya di luar negeri) hukumannya digantung, sementara di kita, tergantung hukumnya". Kemudian tentang orang tua dulu yang melarang anak gadisnya dengan mengatakan "jangan duduk di tangga rumah, nanti tak dipinang orang", padahal maksudnya supaya tidak nampak, sebab orang dulu belum menutup bagian dalamnya (tidak pakai celana dalam). Demikian juga jawaban beliau berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan jamaah tentang bagaimana aturan atau jarak antara laki dan perempuan dalam salat berjamaah. Beliau menjawab bahwa "dalam salat berjamaah, makmum laki-laki dekat dengan imam, sedangkan makmum perempuan jauh-jauh dari imam dan makmum laki-laki. Karena, dulu gak ada hijab dan pakaian pun tidak kayak sekarang". Ketika akan mengakhiri ceramahnya, beliau mengatakan "demikianlah lebih kurang, lebih saya tak minta kurang, dan kurang pun saya tak minta lebih".

Kemudian, setelah ustad Amar Adly dan Muhammadiyah Angkasah selesai menyampaikan ceramah, moderator membuka sesi tanya jawab. Banyak pertanyaan yang muncul pada sesi tanya jawab yang mempertanyakan di seputar persoalan ini. Umpamanya adalah persoalan berapa kali semestinya azan pada salat Jum`at, bagaimana salat Jum`at yang bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri sebagaimana yang terjadi pada tahun 2010 ini, dan lain sebagainya. Diantara penanya, yaitu dr. Arifin Sakti Siregar, Nurlina (dari Tuamang), dan lain-lain. Terkadang terdapat sedikit perdebatan dalam sesi tanya jawab, dan hal ini biasa dilakukan oleh dr. Arifin Sakti Siregar yang memang suka bertanya dan cukup kritis dalam bertanya. Hal ini membuat situasi pengajian semakin gemuruh, dinamis dan menarik.

Materi Ceramah Dai di Majelis Taklim Al-Ittihad

Pada bagian ini, peneliti berdasarkan pengamatan (observasi) dan studi dokumentasi yang dilakukan (terhadap makalah), mendeskripsikan beberapa

materi ceramah yang disampaikan oleh para da'i pada malam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad (peneliti terlibat dalam pengajian tersebut), yaitu :

1) Materi Ceramah Dr. H. Amar Adly, Lc, MA (Sabtu, 2 Oktober 2010).

Judul ceramah adalah *salat Jum`at dan syarat-syarat sahnya*. Beliau menjelaskan bahwa dalam pembahasan salat Jumat ini ada beberapa hal yang perlu untuk disampaikan, yaitu:

a. Hukum salat Jumat.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa salat Jumat hukumnya *Fardhu `ain*. Dengan dalil bahwa salat Jumat adalah pengganti salat Zuhur. Kemudian riwayat dari Imam Malik mengatakan bahwa salat Jumat hukumnya adalah *sunnah* Beliau menganalogikan salat Jumat sama dengan salat dua hari raya. Dan sebahagian ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah *Fardhu Kifayah*.

b. Siapa yang diwajibkan salat Jumat

Salat Jumat diwajibkan atas setiap laki-laki, muslim, baligh, berakal, tidak ada udzur yang menghalangi seperti sakit, bermukim dan merdeka. Adapun musafir dan hamba sahaya, maka ulama berbeda pendapat apakah mereka diwajibkan salat Jumat atau tidak. Menurut mayoritas ulama, musafir dan hamba sahaya tidak wajib salat Jumat. Namun menurut Daud adz Dzahiri dan pengikutnya, musafir dan hamba sahaya wajib salat Jumat, karena hadis Nabi yang menyatakan tidak wajib menurut mereka adalah hadis dhaif.

c. Syarat-syarat salat Jumat

Ulama sepakat bahwa syarat sah salat Jumat sama seperti salat fardhu lima waktu, yaitu niat, menghadap qiblat, menutup aurat, suci pakaian dan tempat, tidak berkata-kata dan beraktivitas, kecuali perkataan dan perbuatan salat. Adapun masuk waktu dan azan masih terdapat perdebatan di antara para ulama. Mengenai waktu salat Jumat. Menurut mayoritas ulama bahwa waktu salat Jumat adalah waktu salat Zhuhur. Hal ini didasari dari hadis Anas bahwa Nabi Saw melaksanakan salat Jumat ketika matahari condong, dan dikarenakan salat Jumat sebagai pengganti salat Zhuhur, maka waktunya pun seperti waktu Zhuhur. Sementara menurut riwayat Imam Ahmad bahwa salat Jumat boleh dilakukan sebelum waktu Zhuhur. Pendapat ini didukung dua dalil, yaitu hadis dari sahal bi Sa`ad yang diriwayatkan Bukhari bahwa di masa rasul Saw hidup, kami tidak pernah bersantap siang kecuali setelah salat Jumat. Dan Atsar bahwa Rasulullah

dan sahabat selesai salat Jumat, sementara tembok-tembok tidak memiliki bayangan. Selanjutnya, mengenai Adzan. Ada tiga pendapat berkaitan dengan jumlah adzan untuk salat Jumat. Pertama, pendapat satu kali adzan yang mengharamkan jual beli, sebagaimana hadis Saib bin Yazid bahwa Rasulullah Saw tidak mempunyai muadzzin pada salat Jumat kecuali satu orang. Kedua, Pendapat dua kali adzan, sebagaimana hadis Said bin Musayyib bahwa ia berkata : dahulu pada masa Rasulullah Saw, abu Bakar dan Umar, adzan Jumat satu kali ketika Imam naik ke atas mimbar, tetapi pada masa pemerintahan Usman dan bertambah banyaknya manusia, ia tambah adzan pertama agar masyarakat mempersiapkan diri untuk salat Jum`at. Ketiga, pendapat tiga kali adzan, sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dari Saib bin Yazid bahwa ia berkata : dahulu pada masa Rasulullah saw panggilan adzan salat Jumat ketika Imam duduk di atas mimbar, ketika bertambah manusia ditambah adzan ketiga. Ibnu Habib juga meriwayatkan bahwa muadzzin salat Jumat pada masa Rasulullah Saw ada tiga orang.

Adapun syarat-syarat khusus salat Jumat ada dua, yaitu berjamaah dan menetap (bermukim). Tentang berjamaah, ulama sepakat bahwa berjamaah adalah syarat sahnya salat Jumat, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang bilangan jamaah. Ada yang berpendapat dua orang (pendapat al Thabari), tiga orang, empat orang (pendapat Abu Hanifah), tiga puluh orang, empat puluh orang (pendapat Syafi`i dan Ahmad bin Hanbal), tidak ada batasan minimal dan tidak membatasi harus 40 orang, tidak boleh hanya tiga atau empat, akan tetapi bisa dibilang satu desa (pendapat Malik). Tentang menetap (bermukim), mayoritas ulama berpendapat bahwa menetap (bermukim) adalah syarat sahnya salat Jumat, maka musafir tidak wajib salat Jumat. Dhahiriyyah berpendapat bahwa menetap (bermukim) bukanlah syarat sahnya salat Jumat, maka musafir wajib salat Jumat. Abu Hanifah menambahkan syarat lain, yaitu adanya pemerintah dan negara berkedaulatan.

d. Rukun-rukun salat Jumat

Ulama sepakat bahwa rukun Jumat ada dua, yaitu Khutbah dan dua rakaat setelah khutbah, akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam beberapa masalah cabang, yaitu mengenai khutbah Jumat rukun atau syarat, kemudian diam mendengarkan khutbah dan tidak berbicara, serta makmum yang datang di saat

khatib sedang khutbah, haruskah ia salat tahiyat mesjid. Tentang khutbah Jumat, mayoritas Ulama mengatakan khutbah adalah syarat dan rukun. Mayoritas pengikut Malik mengatakan khutbah adalah fardhu (wajib). Kemudian tentang diam, menurut mayoritas Ulama bahwa diam, tidak berbicara pada saat khutbah dan mendengarkan khutbah adalah wajib. Al Tsauri dan al Auza`I membolehkan menjawab salam dan *tasmit* (mengucapkan yarhamukallah untuk orang yang bersin). Ada juga Ulama yang membedakan, boleh menjawab salam tetapi tidak boleh *tasymit*. Dan, ada yang tidak membolehkan keduanya. Selanjutnya, tentang makmum yang datang di saat khatib sedang khutbah, mestikah ia salat tahiyat mesjid. Menurut Imam Malik, makmum tersebut tidak harus salat, karena ada anjuran untuk diam dan mendengarkan khutbah. Menurut sebahagian Ulama, ia harus salat tahiyat mesjid sebagaimana anjuran Nabi untuk salat dua rakaat.

e. Permasalahan terkait salat Jumat

Dalam hal ini menyangkut mandi Jumat, kewajiban atas orang di luar kampung dan jual beli ketika adzan. Mengenai mandi Jumat, menurut mayoritas Ulama Sunnah. Menurut madzhab *Dzahiriyyah* mandi Jumat hukumnya wajib, berdasarkan hadis Abi Saud al Khudry bahwa Rasulullah Saw bersabda bersuci/mandi hari Jumat hukumnya wajib bagi setiap oaring baligh (yang sudah mimpi) sama seperti mandi junub (hadis Shahih). Kemudian mengenai kewajiban atas orang di luar kampung, sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang bertempat tinggal jauh dari perkampungan, maka tidak wajib salat Jumat. Sebagian besar mewajibkannya, hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai jaraknya. Wajib salat Jumat apabila jarak perjalanannya satu hari. Wajib salat Jumat apabila jaraknya 3 mil, karena para sahabat datang ke mesjid Nabawi dari `Awali` (3 mil dari Madinah). Wajib salat Jumat apabila mendengar adzan. Dan selanjutnya mengenai jual beli ketika adzan kedua/khutbah berlangsung tidak dibenarkan, akan tetapi apabila terjadi transaksi jual beli, maka ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan jual belinya batal (*fasid*), dan ada yang mengatakan jual belinya sah.

2) Materi Ceramah Ustad H. Muhammad Hafiz Yazid (Sabtu, 9 Oktober 2010)

Judul ceramah adalah Filosofi Haji. Beliau mengemukakan bahwa disebutkan di dalam kitab Fathul Mujib, seorang laki-laki mendatangi Sayyidu

Syeikh Al-Imam Al-Junaid Al-baghdady (seorang ahli Tasawuf). Kemudian Al-Imam bertanya :

1. Pertanyaan : Saudara dari mana ?

Jawaban : Saya baru pulang menunaikan haji tuan.

2. Pertanyaan : Ketika kamu meninggalkan rumahmu dan memulai musafir untuk menunaikan ibadah haji, apakah kamu bertaubat kepada Allah Swt dan meninggalkan segala dosa ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata, kalau begitu tidak benar kamu pergi haji.

Penjelasan : Bagi siapa saja yang pergi haji hendaknya bertaubat terlebih dahulu sebab Makkah adalah tanah suci, Madinah pun juga tanah suci dan tidaklah semua orang yang berada di tanah suci itu sudah pasti suci dan juga tidak ada jaminan pergi ke Makkah dan Madinah akan menjadi suci. Dengan demikian yang dapat menghapuskan dosa kecil dan besar hanyalah *Taubat Nasuha*. Maka anjuran Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady sebelum berangkat haji hendaklah bertaubat terlebih dahulu sehingga seseorang itu suci dari dosa dan maksiat, dengan demikian selarasilah kesucian dirinya dengan kesucian tanah haram yang ia tapaki.

3. Pertanyaan : Sewaktu kamu menempuh perjalanan dan singgah di tempat-tempat persinggahan, adakah bersamaan dengan itu kamu lalui Maqam Iman, Maqam Islam, Maqam Ihsan, Maqam Ikhlas, Maqam Tawadhu` dan Maqam Syukur ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Bila demikian tidak benar kamu menempuh perjalanan haji.

Penjelasan : Maqam Iman : Mengenai hal ini al-Imam al-Ghazali berkomentar bahwa bekal yang terbaik di dalam melaksanakan haji adalah takwa, sebagai gambarannya saat menatap kain ihram yang putih itu; renungkanlah dalam hati "Ya Allah inilah pakaianku nanti untuk sampai ke tanah suci dan mungkin ini jugalah pakaianku sewaktu menghadap-Mu (kain kafanku setelah mati)", kemudian pada saat akan menaiki kendaraan untuk berangkat haji renungkanlah "Ya Allah betapa megah dan indahnyanya kendaraanku untuk sampai ke tanah suci-Mu, lalu apa kendaraanku nanti ketika

aku diantar ke liang lahat", jadi, sewaktu berada di atas kendaraan haji ingatlah pandu jenazah yang menghantarkan kita ke kubur, kemudian semakin dekat ke tanah suci maka semakin terasa perubahan di dalam diri. Maqam Islam : orang yang pergi haji itu harus berilmu, ada yang mengatakan 'setiap orang yang beramal tidak berdasarkan ilmu maka amalnya ditolak tidak diterima", dan juga Hadis Rasulullah Saw artinya : "apabila seseorang berangkat haji dengan biaya yang tidak halal, sewaktu dia membaca Talbiyah, maka Allah menolak ibadah hajinya". Maqam Ihsan : Sembahlah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat Dia, yakinlah bahwa Dia melihatmu. Maqam Ikhlas : Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady mengatakan pergi haji itu harus ikhlas karena Allah, sebab firman Allah tentang haji itu diapit dengan kata *Lillah, "Walillahi `alan Nas Hijjul Baiti Manistatha`a Ilaihi Sabila, Wa Atimmulhajja Wal `Umrata Lillah"*. Jangan seperti orang yang telah disabdakan oleh baginda Rasulullah Saw dalam Hadisnya yang artinya "Akan datang pada suatu masa atas umatku dimana pada masa itu nanti orang kaya pergi haji hanya untuk rekreasi, kalangan menengah hanya untuk berbisnis, para qary hanya untuk memamerkan bacaannya, dan orang fakir hanya untuk meminta-minta". Maqam Tawadhu` : Tawadhu` itu adalah ciri-ciri orang yang bertakwa. Kemudian Maqam Syukur : setelah dilaksanakan seluruh ibadah (taubat, Islam (ilmu)) maka segeralah bersyukur kepada Allah swt, bahkan amal itu sendiri pun sudah disebut syukur. Secara tegasnya Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady mengatakan jika tidak ada perubahan yang kamu rasakan di dalam dirimu setelah kamu melaksanakan haji berarti tidak benar kamu melaksanakan haji.

4. Pertanyaan : Disaat kamu berihram, terlebih dahulu kamu lepaskan pakaian berjahit dari badanmu, ketika itu apakah kamu lepaskan sifat-sifat yang tidak baik dari dirimu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Kalau begitu tidak benar ihrammu.

Penjelasan : Sewaktu melepaskan seluruh pakaian yang berjahit dari tubuh, bersamaan dengan itu juga lepaskanlah sifat-sifat tidak baik yang seakan-akan terjahit dalam dirimu. Hal ini sama seperti seseorang yang mandi sunat ihram, maka tidak ada artinya seluruh badan dibersihkan dengan sabun hingga wangi, tetapi hati yang kotor tidak dibersihkan, padahal Allah swt tidak memandang rupa seseorang, yang Dia pandang adalah hati mereka. Bersihkanlah hati dengan memperbanyak membaca istigfar yang benar, yaitu istigfar yang terbit dari lubuk hati terdalam, lalu menyebar ke seluruh tubuh sampai menembus seluruh pori-pori, melembutkan hati sebab dengan hati yang lembut itu maka air mata akan berurai.

5. Pertanyaan : Ketika kamu berada di `arafah, adakah kamu saksikan Allah Swt bersamamu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar kamu wukuf di arafah.

Penjelasan : Maksud menyaksikan Allah swt itu adalah ingat selalu kepada Allah Swt di saat kamu sedang mengerjakan wukuf di `Arafah. Sebab kata `arafah itu identik dengan pengenalan kepada Allah swt, artinya dengan mengenal Allah swt maka seseorang akan selalu mengingat-Nya.

6. Pertanyaan : Sewaktu kamu Mabit di Muzdalifah, adakah kamu tinggalkan semua kemauan nafsumu yang tercela itu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar Mabitmu itu.

Penjelasan : Maksudnya sewaktu wukuf di `Arafah dan setelah memohon ampun, berdo`a sambil menangis, maka jangan dibawa atau diulangi kemauan nafsu yang tercela itu pada saat Mabit di Muzdalifah. Sebab jika masih mengikuti kemauan nafsu maka dianggap tidak sah lah Mabitnya di Muzdalifah. Maksud dari tidak benarnya Mabitmu adalah dalam pandangan Ulama Tasawuf (Imam Junaid), adapun dalam pandangan Ulama fiqih Mabitnya benar dan sah.

7. Pertanyaan : Ketika kamu Thawaf di baitullah, adakah kamu melihat rahasia Allah Swt padanya ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Bila demikian tidak benar thawafmu.

Penjelasan : Artinya hendaklah dalam berthawaf seseorang selalu mengingat Allah Swt. Ada seorang ahli shufi mengatakan sewaktu aku berangkat haji pertama, aku melihat ka`bah, pada hajiku yang kedua aku melihat ka`bah dan Allah, lalu pada hajiku yang ketiga aku hanya melihat Allah Swt. Banyak Ulama mengatakan jangan menengadahkan kepala ketika melakukan thawaf, sebab orang yang berhaji itu adalah orang yang merasa bersalah dihadapan Tuhannya maka tundukkanlah kepala ketika berthawaf.

8. Pertanyaan : Dikala kamu Sa`I antara Shafa dan Marwa, adakah kamu mendapatkan Maqam Muru`ah yaitu adab yang selalu menyuruh untuk tetap berakhlak mulia, dan beramal shalih ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar kamu mengerjakan Sa`i.

Penjelasan : Kata-kata Marwa (nama bukit yang dituju oleh pelaku Sa`i) seharusnya mengingatkan kita kepada Muru`ah dan adab mulia. Maksudnya bagaimana seseorang berusaha untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia sebagaimana Hadis Rasulullah Saw yang artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk memuliakan akhlak yang mulia".

9. pertanyaan : Ketika kamu berada di Mina, apakah sifat sombong dan riya` sudah hilang dari dirimu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar kamu Mabid di Mina.

Penjelasan : Maksudnya setelah dari `Arafah dan Muzdalifah jangan lagi ada sifat sombong dan riya` yang terbawa ketika di Mina. Sebab sifat sombong dan riya` merupakan dosa besar yang harus dihindari terlebih bagi orang yang melaksanakan haji yang mana balasannya adalah surga.

10. Pertanyaan : Ketika kamu menyembelih (qurban atau Dam), adakah kamu sembelih semua nafsu tercela dari dirimu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Tidak benar kamu menyembelih.

Penjelasan : segala kehendak nafsu tercela yang masih ada melekat di dalam diri dihilangkan seluruhnya seperti menyembelih seekor kambing (DAM).

11. Pertanyaan : Sewaktu kamu melontar jamrah, adakah kamu lontarkan nafsu tercelamu ?

Jawaban : Tidak, Al-Imam berkata : Kalau begitu tidak benar kamu melontar jamroh.

Penjelasan : Saat melontar Jamroh dengan batu bersamaan itu juga seseorang seakan-akan melontarkan sifat sombong yang ada pada dirinya, lalu ketika melontarkan jamroh berikutnya begitu juga hendaknya ia melontarkan sifat dengki, dan saat melontarkan jamroh yang terakhir maka semestinya ia juga melontarkan sifat riya` dan segala penyakit hati yang tidak baik.

Akhirnya Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdady menutup dialognya dengan berkata : Jika seperti itu kamu berangkat haji, maka tidak benarlah kamu pulang haji, berangkatlah kembali kamu untuk berhaji dan kerjakan seluruh yang telah kusampaikan tadi dan semua yang kutanyakan kepadamu itu adalah hakikat haji.

Persepsi Anggota Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihad Tentang Materi, Metode dan Gaya Ceramah Da`i

Berikut ini dipaparkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa anggota jamaah majelis taklim Al-Ittihad, yaitu :

1. Wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Farid Nst, (tanggal 14 Nopember 2010).

Bapak Drs. H.M. Farid Nasution, MA adalah seorang pensiunan dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan. Beliau termasuk salah seorang warga komplek perumahan wartawan yang bukan berprofesi sebagai wartawan melainkan dosen. Rumahnya dekat dengan mesjid Nur Khadijah, yaitu mesjid yang dijadikan sebagai tempat diadakannya pengajian oleh

majelis taklim Al-Ittihad. Beliau mengetahui adanya pengajian tersebut dan telah mengikutinya sejak awal, kecuali ketika sedang berada di luar kota. Dengan kata lain, bahwa beliau aktif mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ittihad. Hal tersebut terbukti ketika peneliti beberapa kali mengikuti pengajian, beliau selalu hadir dalam pengajian tersebut, sehingga peneliti memilihnya sebagai informan dalam penelitian ini.

Ketika peneliti mempertanyakan kepada beliau bagaimana pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini sehingga begitu banyak orang atau jamaah yang mengikutinya setiap kali diadakan pengajian, beliau menjawab bahwa jamaahnya cukup banyak meskipun cuaca terkadang tidak mendukung atau dalam keadaan hujan, dan jamaahnya pun datang tidak saja dari Medan, tapi dari berbagai tempat seperti Tanjung Morawa, Lubuk Pakam, Stabat, Siantar dan lain sebagainya. karena ustadnya enak dan muridnya banyak, serta materi yang disampaikan didasarkan pada buku-buku atau literatur yang berbobot, bukan *agaknyanya, kukira* dan sebagainya. Dalilnya didasarkan berbagai sumber buku, bahkan halaman berapa pun dia tahu, sampai begitu ustadnya mengetahui dan menjelaskannya, kata pak Farid. Sehingga menurutnya bahwa ternyata kita ini rupanya gak ada apa-apanya, sangat sedikit sekali yang kita ketahui. Istilah beliau kalau di IAIN, barangkali sudah pantas ustad itu bergelar professor. Karena penguasaannya terhadap kitab-kitab agama yang begitu dalam, disamping kemampuannya menyampaikan atau berceramah yang berani, jelas dan menarik. Serta seringkali ustad tersebut membeli buku-buku bahkan ketika sedang ke luar negeri, sehingga koleksi kitab-kitab atau bukunya pun cukup banyak. Ustad yang beliau maksudkan adalah H. Muhammad Hafizh Yazid.

Kemudian, ketika peneliti mengemukakan bagaimana dengan materi ceramah tertulis yang juga disiapkan oleh penceramah dan *snack* kotak ditambah kopi susu panas dan teh manis panas. Beliau menjawab, bahwa cukup baik dengan adanya materi ceramah yang disiapkan oleh penceramah secara tertulis tersebut, dan jamaah bisa mendapatkan copiannya dengan anjuran berinfaq sekedarnya sebagai ganti biaya foto copy, karena ingatan atau memori terbatas kemampuannya, apalagi seperti saya ini sudah tidak seperti dulu, katanya. Kalau tentang *snack* kopi susu dan teh manis panas, beliau katakan luar biasa dokter itu, mudah-mudahan rejekinya dimudahkan Allah terus, bayangkanlah setiap kali

pengajian diberikan seperti itu untuk sekian banyak jamaah, snacknya ada tiga macam roti dan kue yang cukup enak dan lezat serta ditambah lagi dengan kopi susu atau teh manis panas. Ustadnya aja masing-masing dibayar sekian ratus ribu untuk setiap kali pengajian.

Mengenai metode ceramah dengan menampilkan dua sampai tiga orang da`i dan tanya jawab yang dibuat di pengajian ini, menurut beliau cukup bagus dan menarik

2. Wawancara dengan bapak Agus (tanggal, 14 Nopember 2010)

Pak Agus adalah seorang wirausahawan yang bertempat tinggal di luar komplek perumahan wartawan, atau tepatnya rumah beliau di jalan Tuamang dekat jalan Ambai dimana peneliti tinggal. Sepengetahuan peneliti, beliau adalah orang yang aktif di masyarakat, baik di serikat tolong menolong (STM) maupun di mesjid, khususnya mesjid Ikhwaniah yang berada di jalan Tuamang. Kemudian, beliau juga aktif mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ittihad. Ketika ditanyakan sudah berapa kali mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ittihad, beliau menjawab bahwa ia sudah mengikuti pengajian tersebut lebih kurang sekitar 17 kali. Ketika ditanyakan bagaimana pandangannya tentang pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini, beliau menjawab bahwa pengajian di majelis taklim bisa seperti ini dalam arti begitu banyak orang atau jamaah yang mengikutinya karena ustadnya dan cara penyajian serta pembahasannya, sehingga semua paham atau aliran bisa masuk dalam pengajian tersebut.

Ketika ditanyakan tentang materi ceramah yang disampaikan oleh para ustad, beliau menjawab bahwa materi ceramahnya bagus dan menarik, terutama mengenai cara penyajiannya yang didasarkan pada pandangan dari berbagai pendapat (mazhab) yang ada, serta ditambah lagi dengan pendapat dari berbagai sumber atau tokoh yang dapat dijadikan rujukan. Disamping itu itu, penceramah juga membuat materi ceramahnya secara tertulis dan diberikan kepada para jamaah, sehingga hal itu dapat menjadi tambahan atau variasi metode yang digunakan di majelis taklim ini. Ketika ditanyakan tentang materi apa yang ingin agar disampaikan oleh ustad atau penceramah, beliau menjawab materi tentang ibadah. Padahal materi itu juga sudah pernah disampaikan, umpamanya materi tentang *salat jumat* oleh ustad Amar Adly, namun beliau menjawab bahwa materi

tentang ibadah itu kan luas, sebab hal itu terkait dengan tugas utama kita yaitu dalam rangka mengabdikan atau beribadah kepada Allah Swt.

Mengenai metode ceramah dan tanya jawab diterapkan dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini, beliau mengatakan bahwa metode tersebut cukup bagus meskipun akhirnya pengajian selesai hingga larut malam. Hal itu disebabkan karena ustadnya yang lebih dari satu orang, bahkan kadang sampai tiga orang, kemudian ditambah lagi dengan tanya jawab oleh beberapa orang jamaah. Namun hal itu tidak menjadi masalah, karena dengan adanya tanya jawab tersebut, pengajian menjadi lebih menarik dan seru, apalagi ketika yang bertanya bapak dr. Arifin Sakti Siregar yang terkenal kritis dalam bertanya dan cenderung menganggap bid'ah terhadap sesuatu amalan yang tidak didasarkan pada dalil yang jelas, yaitu Alquran dan Hadis. Makanya, ketika beliau yang bertanya suasana pengajian agak sedikit ricuh atau hangat. Terlebih lagi jika penceramah pun memberikan tanggapan dengan melontarkan ungkapan atau semacam cerita menarik yang menyerempet bahkan terkadang kesannya menyindir si penanya khususnya pak Arifin, namun hal itu dilakukan penceramah dengan gaya yang menarik dan sangat persuasif. Umpamanya ungkapan penceramah Kalau pak Arifin ini, sedap kita ada dia, udah nta' kemana-mana kita becakap, ujung-ujungnya kesitu juga (bid'ah). Suasana seru dan menarik ini jika ustadnya H. Muhammad Hafiz Yazid.

Ketika ditanyakan kepada pak Agus tentang siapa ustad yang menarik dan disukainya, beliau menjawab ustad H. Muhammad Hafiz Yazid, karena kevakalannya, dalam arti ustad Hafiz Yazid kalau ngomong gak takut-takut meskipun menyinggung orang, penyampaiannya menarik dan penguasaannya yang dalam terhadap kitab-kitab.

Pembahasan

Kegiatan pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini merupakan suatu kegiatan dakwah. Sebab kegiatan tersebut sesuai dengan pengertian dakwah baik secara *etimologi* maupun *terminologi* sebagaimana yang telah diulas dalam kajian teoretis. Terdapat unsur-unsur atau komponen dakwah dalam kegiatan pengajian di majelis taklim Al-Ittihad tersebut, seperti adanya da'i, baik sebagai nara sumber maupun penceramah, atau sebagai orang yang mengajak orang lain untuk

bergabung guna mengikuti pengajian. Seorang da'i harus memiliki kemampuan (kompetensi) sebagaimana yang telah diulas dalam kajian teoretis, seperti kemampuan substantif maupun metodologis. Kemampuan substantif yaitu mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, baik tentang agama dan umum. Sedangkan kemampuan metodologis menyangkut tingkat profesionalitas dan ketrampilan. Sedangkan da'i atau penceramah di majelis taklim Al-Ittihad merupakan da'i yang tidak diragukan lagi kemampuannya secara substantif dan metodologis. Sebab pengurus selektif dalam penentuannya, apalagi hal ini terkait dengan kesejahteraan yang diberikan relatif cukup baik. Diantara para da'i tersebut adalah K.H. OK. Mas'ud, yang menurut jamaah merupakan tuan guru, karena penguasaannya yang dalam terhadap ilmu agama. Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, dan Dr. H. Ardiansyah, LC, MA merupakan da'i yang berasal dari lingkungan akademisi atau perguruan tinggi agama yaitu IAIN Sumatera Utara dan telah memperoleh gelar akademik tertinggi yaitu Doktor (S-3) dan jabatan akademik tertinggi yaitu guru besar (Prof). H. Muhammad Hafiz Yazid merupakan da'i populer yang disukai oleh banyak jamaah karena kemampuannya yang menonjol, baik dari segi substantif sehingga banyak orang yang memberi komentar bahwa beliau sudah pantas professor atau kemampuannya melebihi professor, dan juga metodologis karena ketrampilannya yang luar biasa dalam hal persiapan dan penyampaian materi serta gaya ceramahnya yang menarik.

Kemudian, adanya mad'u, yaitu orang atau jamaah yang mendengarkan ceramah yang terdiri dari beragam latar belakang, baik jenis kelamin, suku, pendidikan, pekerjaan, paham atau aliran dan lain sebagainya. Mereka berasal dari berbagai tempat, baik yang dekat dengan tempat pengajian maupun yang jauh, serta dengan menggunakan berbagai macam alat transportasi.

Sedangkan bentuk atau metode dakwah yang digunakan dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini adalah *dakwah bil lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan kalam (secara verbal). Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang mengangkat topik tentang *ceramah da'i*. Dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad, materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang tentu saja menggunakan lisan. Disamping itu, da'i juga harus menyiapkan materi ceramahnya secara tertulis.

Selanjutnya tentang materi ceramah, yaitu bahan atau sesuatu yang disampaikan da'i. Dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad, materi ceramah yang disampaikan da'i yaitu ajaran Islam yang mencakup aqidah, ibadah, muamalah, syari'ah dan lain-lain. Dalam hal aqidah umpamanya tentang wujud, qidam, baqa' yang disampaikan oleh tuan guru ustad K.H. OK. Mas'ud. Kemudian tentang ibadah, seperti salat Jum'at dan syarat-syaratnya yang disampaikan oleh ustad Dr. H. Amar Adly, tentang Haji yang disampaikan oleh ustad H. Muhammad Hafiz Yazid, tentang mu'amalah yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Ramli Abdul wahid, tentang syari'ah seperti hukum menyerupai perempuan dan sebaliknya yang disampaikan oleh ustad Dr. H. Ardiansyah, Lc, MA, dan lain-lain. Dan yang menarik tentang materi ceramah dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad ini adalah pembahasannya atau pengkajiannya yang cukup dalam, yaitu dengan mengemukakan pandangan dari berbagai mazhab yang ada dan dari banyak ulama (yang patut dirujuk) yaitu para Imam, seperti Imam Nawawi, Imam Ghazhali dan lain-lain, melalui kitab-kitab (buku-buku) yang dikarangnya. Berbagai pendapat disampaikan secara rinci dan gamblang dan dengan disertai berbagai argumentasinya. Sehingga dengan demikian, pembahasannya bernuansa yang dalam dan luas, dalam arti tidak hanya pandangan dari satu mazhab melainkan dari berbagai mazhab, atau dengan kata lain lintas mazhab. Mengenai persoalan mana yang mau dirujuk, diserahkan kepada masing-masing mad'u sesuai dengan pemahaman dan keyakinannya.

Kemudian, mengenai pandangan jamaah tentang ceramah da'i, baik mengenai materi, metode dan gaya penyampaian. Dalam hal materi, secara umum jamaah berpandangan bahwa materi ceramah yang disampaikan dalam pengajian di majelis taklim Al-Ittihad adalah baik dan berbobot serta sesuai dengan harapan jamaah, apalagi materinya tidak hanya diterima oleh jamaah melalui penyampaian dengan menggunakan kalam atau secara lisan, melainkan juga materi yang tertulis dalam bentuk makalah, sehingga jamaah dapat mengulang kembali materi tersebut sesampainya di rumah.

Demikian juga halnya tentang metode ceramah da'i. Umumnya jamaah berpandangan bahwa metode yang digunakan sudah bagus, meskipun dengan menghadirkan 2 sampai 3 orang da'i setiap kali pengajiannya, dan setelah ceramah ada sesi tanya jawab. Dengan adanya 2 sampai 3 orang penceramah,

pengajian menjadi lebih semarak, karena terkadang kekurangan penceramah yang satu dapat ditutupi atau dilengkapi dengan adanya penceramah yang lain. Demikian juga dengan adanya sesi tanya jawab, jamaah mendapat kesempatan untuk menanyakan hal-hal atau persoalan yang belum jelas atau perlu diklarifikasi kembali dengan penceramah, meskipun hal itu menyebabkan waktu pengajian selesai menjadi larut malam.

Dan selanjutnya tentang gaya ceramah da`i. Jamaah berpandangan bahwa gaya ceramah da`i bervariasi, yaitu ada yang serius, santai, menarik, kurang menarik, jelas, kurang jelas, berani dan sebagainya. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah, sebab para penceramah masing-masing memiliki gayanya tersendiri, kemudian pengalamannya juga berbeda-beda, ada yang jam terbangnya sudah cukup tinggi, namun ada juga yang sedang memperbanyak jam terbang, dan lain sebagainya. Sehingga hal itu membuat para penceramah beragam dalam gaya ceramah dan penampilannya. Namun secara umum informan menyukai gaya ceramah ustad H. Muhammad Hafiz Yazid.

Penutup

Pengajian atau ceramah yang berlaku di majelis taklim Al-Ittihad ini merupakan salah model dakwah yang terdapat dalam praktek di tengah masyarakat dan menarik untuk dicermati guna diambil manfaatnya secara luas. Karena pengajiannya diikuti oleh sekian banyak anggota jamaah setiap kali digelar, kemudian yang mengikuti juga terdiri dari beragam latar belakang, ada yang ustad, guru, dokter dan lain-lain. Demikian pula dari segi sosial ekonomi dan sebagainya. Disamping itu, materi ceramah pun sudah disiapkan secara tertulis dan dicopy. Metodenya menarik karena jamaahnya dinamis dan kritis, serta tersedianya kue kotak yang lezat ditambah secangkir kopi susu atau teh manis panas. Mudah-mudahan donaturnya dimudahkan Allah rezekinya.

Catatan

¹Ahmad, Amrullah (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 8.

²Yunus, Mahmud, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), h. 127.

- ³Aziz, Abdul, *Islah al-Wakhudu al-Diniy*, (Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997), h. 26.
- ⁴Mahfuzh, Ali, *Hidayatul Mursyidin*, (Kairo: Darul Kitab, 1952), h. 17.
- ⁵Shihab, Quraisy, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 194.
- ⁶Warson, Munawir Ahmad, *Al-Munawir Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984).
- ⁷Poerwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 985.
- ⁸Arfam, Fuad, *Munjid a-Thulab*, (Beirut: Dar al_masyriq), h. 169.
- ⁹Jhon L, Pisto, ,Ensiklopedi Oxford, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 223.
- ¹⁰Al-Bayanuny, Muhammad Abdul al-Fath, *al-Madkhal Ila `Ilmi al-Da`wah*, (Beirut: Risalah Publisher, 2001), h. 40.
- ¹¹PP. Muhammadiyah, *Islam dan Dakwah*, 1997, h. 136-143.
- ¹² Alwi, Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 723.
- ¹³Al-Bayanuny, Muhammad, h. 182.
- ¹⁴Anshari, Endang Saefuddin, *Wawasan Islam*, (Jakarta: rajali Press, 1991), h. 146.
- ¹⁵Anshari, Endang Saefuddin, *Wawasan Islam*, (Jakarta: rajali Press, 1991), h. 192.
- ¹⁶Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 11.
- ¹⁷Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 3.
- ¹⁸Sambas, Syukriadi, dalam Eep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 157.
- ¹⁹ Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian, h. 117*.
- ²⁰ *Ibid*, h. 121.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amrullah (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985).
- Al-Aidan, Abdul Aziz, *Tak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah*, (Riyadh: Al-Makhtab Ay-Ta`awuni, 2002).
- Al-Bayanuny, Muhammad Abdul al-Fath, *al-Madkhal Ila `Ilmi al-Da`wah*, (Beirut: Risalah Publisher, 2001).
- Aliyuddin dan Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Padjajaran: Widya padjajaran, 2009).

- Al-Jurjani, Syeikh, *Al-Ta`rifat*, (Mesir: Musthafa al-bab al-Halab, tt).
- Alwi, Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Anshari, Endang Saefuddin, *Wawasan Islam*, (Jakarta: rajali Press, 1991).
- Anshari, Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).
- Arfam, Fuad, *Munjid a-Thulab*, (Beirut: Dar al_masyriq).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Aziz, Abdul, *Islah al-Wakhudu al-Diniy*, (Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997).
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press).
- Harjono, Anwar, *Dakwah dan Masalah Sosial*, (Jakarta: Media Dakwah, 1987).
- Harahap, Syahrin, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi, Emansipasi dan transendensi*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Jhon L, Pisto, ,Ensiklopedi Oxford, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Mahfuzh, Ali, *Hidayatul Mursyidin*, (Kairo: Darul Kitab, 1952).
- Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- PP. Muhammadiyah, *Islam dan Dakwah*, 1997.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Sachiko Murata dan William C. Chitick, *Trilogi Islam (Islam, Iman dan Ihsan)* terjemahan Gufron A. Mas`ad, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Sambas, Syukriadi, dalam Eep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).
- Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Shihab, Quraisy, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998).

Umar, Thoha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Warson, Munawir Ahmad, *Al-Munawir Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984).

Yunus, Mahmud, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1965).